

Stilistika Repetisi Dwi-Lapis dalam Surah Al-Ma'un: Penggabungan Repetisi Bunyi dan Repetisi Makna sebagai Kritik Sosial

Raudhatul Jannah*, Jefriadi, Eka Saryanti³

¹²³Universitas Islam Aceh, Bireuen, Indonesia

Article History

Submitted date:

2026-02-12

Accepted date:

2026-03-20

Published date:

2026-03-28

(by editor)

Keywords:

stylistics, dual-layer repetition, Surah Al-Ma'un, sound repetition, social criticism.

Abstract

This study examines the dual-layer repetition stylistics in Surah Al-Ma'un, focusing on the integration of sound repetition and meaning repetition as a form of social criticism in the Qur'an. Surah Al-Ma'un was chosen because it possesses a concise yet powerful linguistic structure enriched with repetitive elements that strengthen its moral and social messages. The purpose of this research is to identify the forms of phonological repetition and semantic repetition in the surah and to explain their aesthetic and ideological functions in constructing social criticism. This research employs a descriptive qualitative approach using stylistic analysis methods. The data consist of verses in Surah Al-Ma'un that contain phonological and semantic repetition patterns. Data collection was conducted through library research, while data analysis was carried out by identifying patterns of repeated sounds, words, and meanings that are interconnected. The findings reveal that sound repetition appears in the harmony of final phonemes in each verse, creating a firm and emotional rhythm, while meaning repetition is reflected in the recurring themes of neglect toward humanitarian and religious values. These two forms of repetition combine to form a dual-layer repetition that reinforces the persuasive power of the verses as social criticism against neglecting orphans, refusing to help the poor, and practicing ostentation in worship. Therefore, the stylistic repetition in Surah Al-Ma'un functions not only as a linguistic aesthetic device but also as a rhetorical strategy to instill social and moral awareness in readers.

Kata Kunci:

stilistika, repetisi dwi-lapis, Surah Al-Ma'un, repetisi bunyi, kritik sosial

Abstrak

Penelitian ini membahas stilistika repetisi dwi-lapis dalam Surah Al-Ma'un dengan fokus pada penggabungan repetisi bunyi dan repetisi makna sebagai bentuk kritik sosial dalam Al-Qur'an. Surah Al-Ma'un dipilih karena memiliki struktur bahasa yang singkat, padat, namun kaya akan unsur pengulangan yang berfungsi memperkuat pesan moral dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk repetisi bunyi dan repetisi makna dalam surah tersebut serta menjelaskan fungsi estetis dan ideologisnya dalam membangun kritik terhadap perilaku sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis stilistika. Data penelitian berupa ayat-ayat dalam Surah Al-Ma'un yang mengandung unsur repetisi fonologis dan semantis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola pengulangan bunyi, kata, dan makna yang saling berhubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa repetisi bunyi tampak pada keserasian fonem akhir ayat yang membangun ritme tegas dan emosional, sedangkan repetisi makna terlihat pada pengulangan tema pengingkaran terhadap nilai kemanusiaan dan keagamaan. Kedua bentuk repetisi tersebut berpadu membentuk repetisi dwi-lapis yang memperkuat daya persuasif ayat sebagai kritik sosial terhadap sikap lalai terhadap anak yatim, enggan membantu fakir miskin, serta riya' dalam beribadah. Dengan demikian, stilistika repetisi dalam Surah Al-Ma'un tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk menanamkan kesadaran sosial dan moral kepada pembaca.

* Corresponding author:
Raudhatuljannah0198@gmail.com

1 Introduction/Pendahuluan

Perkembangan kajian tekstual terhadap Al-Qur'an dalam ranah linguistik dan studi Al-Qur'an modern menunjukkan dinamika yang semakin luas dan mendalam. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang memiliki dimensi spiritual dan teologis, tetapi juga sebagai karya bahasa yang sarat dengan kekuatan retorik, estetika, dan konstruksi linguistik yang kompleks. Dalam konteks ini, pendekatan stilistika menjadi salah satu metode penting untuk menelaah bagaimana unsur-unsur kebahasaan digunakan secara sistematis dalam membangun pesan yang efektif, menyentuh emosi, serta memiliki daya persuasi yang kuat. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa struktur bahasa Al-Qur'an, termasuk pola pengulangan, pemilihan diksi, irama bunyi, dan relasi makna, mampu menghadirkan efek komunikatif yang mendalam bagi pembaca maupun pendengarnya (Siregar & Agustiar, 2024). Kajian stilistika sendiri tidak terbatas pada analisis keindahan bahasa semata, melainkan juga mencakup pembacaan terhadap fungsi ideologis, sosial, dan pragmatis dari teks. Oleh karena itu, analisis stilistika terhadap Al-Qur'an memadukan berbagai aspek kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik guna memahami bagaimana tekstualitas Al-Qur'an bekerja sebagai medium penyampaian nilai, kritik sosial, serta pembentukan kesadaran moral dalam masyarakat (Faizi dkk., 2014).

Salah satu ciri retorik yang paling menonjol dalam Al-Qur'an adalah penggunaan repetisi atau *al-tikrār* sebagai bagian dari strategi kebahasaan yang terstruktur. Dalam perspektif linguistik modern, repetisi tidak dipahami sekadar sebagai pengulangan kata atau bunyi secara mekanis, melainkan sebagai perangkat retorik yang memiliki fungsi komunikatif dan estetis yang kompleks. Pengulangan dalam Al-Qur'an berperan dalam memperkuat penekanan makna, membangun keterkaitan antarayat, serta menciptakan ritme yang khas sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mendalam dan mudah diingat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa repetisi digunakan untuk menghasilkan kohesi tekstual sekaligus membangun intensitas emosional yang mampu memengaruhi respons pembaca maupun pendengar (Ilmi dkk., 2025). Selain itu, pola pengulangan juga memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an mengatur kesinambungan tema dan penegasan ide secara bertahap sehingga pesan moral, spiritual, dan sosial dapat diterima dengan lebih kuat. Dengan demikian, repetisi dalam Al-Qur'an bukan hanya unsur dekoratif dalam bahasa, tetapi merupakan strategi retorik yang berfungsi memperkuat daya persuasi, memperdalam efek makna, dan menjaga keberlangsungan pesan dalam struktur teks secara keseluruhan (Ghofur dkk., 2021).

Dalam surah-surah pendek periode Makkiyah, termasuk Surah Al-Ma'un, penggunaan repetisi tampil sebagai salah satu ciri retorik yang sangat dominan dan berfungsi membangun kekuatan pesan secara intensif (Palupi dkk., 2019). Repetisi dalam surah-surah tersebut tidak hanya tampak pada aspek bunyi melalui kesamaan ritme, rima, dan pola fonologis antarayat, tetapi juga hadir dalam bentuk pengulangan makna yang menegaskan tema-tema moral, sosial, dan spiritual secara berlapis. Pengulangan bunyi menciptakan efek musikalitas yang memperkuat daya emosional teks, sedangkan pengulangan makna berfungsi memperdalam penegasan terhadap nilai-nilai yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Dalam Surah Al-Ma'un, kedua bentuk repetisi tersebut bekerja secara simultan untuk menyoroti kritik terhadap perilaku sosial seperti pengabaian terhadap anak yatim, ketidakpedulian kepada kaum miskin, dan praktik keberagamaan yang bersifat riya'. Meskipun demikian, berbagai penelitian kontemporer masih cenderung mengkaji repetisi secara terpisah, baik hanya dari sudut pandang fonologis maupun semantis, sehingga hubungan dinamis antara pengulangan bunyi dan pengulangan makna belum banyak dianalisis dalam satu kerangka retorik yang utuh. Akibatnya, potensi stilistika Al-Qur'an sebagai sistem bahasa yang memadukan unsur

estetika dan ideologi secara terpadu masih belum sepenuhnya terungkap dalam kajian-kajian terdahulu.

Surah Al-Ma'un merupakan salah satu contoh representatif dari karakter kebahasaan Al-Qur'an yang memperlihatkan keterpaduan antara bentuk linguistik dan fungsi makna secara bersamaan. Meskipun terdiri atas ayat-ayat yang singkat, surah ini memiliki kekuatan retorik yang sangat tajam dalam menyampaikan kritik terhadap perilaku keberagamaan yang hanya bersifat formal dan mengabaikan dimensi sosial kemanusiaan. Kritik tersebut diarahkan kepada individu yang lalai terhadap hak anak yatim, tidak memiliki kepedulian terhadap kaum miskin, serta menjalankan ibadah semata-mata untuk memperoleh pengakuan sosial. Melalui susunan bahasa yang padat dan ritmis, Surah Al-Ma'un membangun efek emosional sekaligus persuasif yang mampu memperkuat pesan moral kepada pembaca maupun pendengarnya. Penelitian (Kartomi dan Haryanto, 2022) menunjukkan bahwa pola repetisi dalam ayat-ayat pendek Al-Qur'an berfungsi menciptakan ritme, kohesi internal, dan penegasan pesan sosial yang kuat sehingga kritik yang disampaikan menjadi lebih efektif. Akan tetapi, kajian tersebut masih berfokus pada fungsi repetisi secara umum dan belum menguraikan bagaimana repetisi bunyi serta repetisi makna bekerja secara bersamaan dalam satu konstruksi retorik terpadu. Padahal, keterhubungan antara kedua bentuk repetisi tersebut memiliki peranan penting dalam membangun intensitas kritik sosial dan memperkuat daya stilistika Al-Qur'an sebagai teks yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga kaya akan pesan ideologis dan kemanusiaan.

Dalam kajian stilistika, repetisi bunyi berkaitan erat dengan aspek fonologis bahasa yang meliputi rima, aliterasi, asonansi, serta keselarasan bunyi antarkata dan antarayat (Muslim, 2025). Unsur-unsur tersebut tidak hanya menghadirkan efek estetis, tetapi juga memiliki pengaruh psikologis yang mampu memperkuat perhatian, emosi, dan daya ingat pembaca maupun pendengar terhadap pesan yang disampaikan. Menurut Habibi, pola bunyi yang berulang dalam suatu teks dapat menciptakan ritme tertentu yang meningkatkan intensitas penerimaan pesan sehingga teks terasa lebih hidup, persuasif, dan mudah melekat dalam kesadaran audiens (Habibi, 2025). Di sisi lain, repetisi makna bekerja melalui pengulangan konsep, tema, atau struktur semantik tertentu yang berfungsi mempertegas arah argumentasi dan penekanan ide dalam teks. Pengulangan makna ini memungkinkan suatu pesan disampaikan secara bertahap namun konsisten sehingga membentuk kohesi pemikiran yang kuat. Dalam Al-Qur'an, kedua bentuk repetisi tersebut sering kali hadir secara bersamaan dan saling mendukung dalam membangun efek retorik yang mendalam. Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu masih memisahkan pembahasan antara aspek fonologis dan aspek semantis sehingga hubungan integratif antara repetisi bunyi dan repetisi makna belum banyak dikaji secara sistematis sebagai satu strategi retorik yang simultan. Padahal, perpaduan keduanya memiliki peran penting dalam memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an membangun kekuatan pesan melalui harmoni antara keindahan bunyi dan ketegasan makna secara bersamaan.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai repetisi dalam Al-Qur'an telah memberikan kontribusi penting dalam memahami pola pengulangan sebagai bagian dari struktur kebahasaan Al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Laelani & Komaruddin, 2023) yang mengkaji aturan repetisi dalam Juz 30 Al-Qur'an. Kajian tersebut berhasil menunjukkan bahwa pengulangan dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki keteraturan tertentu yang berfungsi memperkuat pesan dan menjaga kesinambungan makna dalam teks. Namun, fokus penelitian tersebut masih cenderung berada pada aspek repetisi makna dan pengulangan redaksional secara umum, sehingga pembahasannya lebih diarahkan pada pola kebahasaan dan struktur teks semata. Penelitian tersebut belum secara mendalam mengevaluasi bagaimana repetisi bekerja sebagai perangkat retorik yang mampu membangun kritik sosial maupun menciptakan efek estetis melalui perpaduan antara pengulangan bunyi dan pengulangan makna. Padahal, dalam banyak surah pendek Al-Qur'an,

khususnya surah-surah Makkiyah, kedua bentuk repetisi tersebut sering kali hadir secara simultan dan saling melengkapi dalam memperkuat intensitas pesan. Ketika repetisi bunyi menghasilkan ritme dan musikalitas tertentu, repetisi makna berfungsi mempertegas orientasi ideologis serta tekanan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Oleh sebab itu, keterkaitan antara dimensi fonologis dan semantis dalam repetisi Al-Qur'an masih membuka ruang kajian yang luas, terutama dalam memahami bagaimana strategi kebahasaan tersebut digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara lebih persuasif dan berdaya pengaruh tinggi.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan dalam kajian stilistika Al-Qur'an kontemporer. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih cenderung memisahkan analisis gaya bahasa ke dalam dua wilayah yang berdiri sendiri, yakni aspek fonologis yang berfokus pada pola bunyi dan ritme, atau aspek semantis yang menitikberatkan pada pengulangan makna dan struktur pesan. Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang hanya menelaah tema-tema tertentu dalam suatu surah tanpa menghubungkannya dengan mekanisme retorik yang membangun kekuatan penyampaian pesan tersebut. Akibatnya, belum banyak kajian yang berupaya mengembangkan suatu model analitis yang mampu menjelaskan bagaimana repetisi bunyi dan repetisi makna bekerja secara terpadu sebagai repetisi dwi-lapis dalam membentuk efek retorik Al-Qur'an. Padahal, integrasi kedua unsur tersebut memiliki peranan penting dalam menciptakan intensitas emosional, kohesi tekstual, dan penegasan ideologis yang saling mendukung. Dalam surah-surah pendek Makkiyah, struktur bahasa yang singkat dan padat justru memperlihatkan bagaimana harmoni bunyi dan pengulangan makna dipadukan secara sistematis untuk menghasilkan daya persuasi yang kuat, terutama dalam menyampaikan kritik sosial, moral, dan spiritual kepada masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan model analitis mengenai repetisi dwi-lapis menjadi penting untuk memperluas pemahaman terhadap strategi retorik Al-Qur'an serta mengungkap hubungan antara keindahan bahasa dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan stilistika integratif dalam penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis yang penting karena berupaya menyatukan dua dimensi utama dalam kajian bahasa, yaitu fonostilistika dan stilistika semantik, ke dalam satu kerangka analisis teks keagamaan yang terpadu. Selama ini, kedua pendekatan tersebut sering dikaji secara terpisah sehingga hubungan antara pola bunyi dan konstruksi makna belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari strategi retorik yang saling mendukung. Melalui pendekatan integratif, analisis tidak hanya diarahkan pada keindahan bunyi yang muncul melalui ritme, rima, atau harmoni fonologis, tetapi juga pada bagaimana unsur-unsur tersebut berinteraksi dengan pengulangan makna dalam membentuk pesan ideologis dan sosial yang kuat. Castro menjelaskan bahwa stilistika memungkinkan peneliti memahami cara unsur kebahasaan bekerja dalam menghasilkan makna dan menciptakan efek tertentu bagi pembaca maupun pendengar melalui keterpaduan antara bentuk dan fungsi bahasa (Castro, 2025). Dengan demikian, analisis stilistika tidak berhenti pada identifikasi unsur estetis semata, melainkan juga mengungkap bagaimana struktur bahasa menjadi sarana komunikasi yang persuasif dan bermakna. Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami teks sebagai wacana religius yang memiliki kekuatan retorik sekaligus komunikatif. Penggabungan dimensi fonologis dan semantis dalam satu model analisis memungkinkan peneliti melihat bagaimana pengulangan bunyi dan pengulangan makna bekerja secara simultan dalam memperkuat pesan moral, membangun kohesi teks, dan menghadirkan kritik sosial yang efektif kepada masyarakat.

Secara kontekstual, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan sosiolinguistik modern, terutama dalam memahami bagaimana pesan moral dan kritik sosial tidak hanya ditentukan oleh isi teks, tetapi juga oleh cara bahasa itu disusun dan disampaikan. Dalam banyak fenomena komunikasi kontemporer, pesan sering dipahami secara literal dan tekstual semata tanpa mempertimbangkan bahwa struktur kebahasaan memiliki peranan penting dalam membentuk

persepsi, emosi, dan respons pembaca maupun pendengar. Padahal, pilihan bunyi, ritme, pengulangan, serta pola makna tertentu dapat memperkuat daya persuasi dan efektivitas suatu pesan sosial. Dalam konteks ini, Surah Al-Ma'un menunjukkan bahwa struktur bahasa bukan sekadar medium penyampaian pesan, melainkan bagian integral dari strategi retorika itu sendiri. Melalui repetisi dwi-lapis yang memadukan pengulangan bunyi dan pengulangan makna, surah tersebut menghadirkan kritik sosial yang lebih tajam terhadap perilaku keberagamaan yang kehilangan dimensi kemanusiaan dan solidaritas sosial. Dengan demikian, kekuatan pesan dalam Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan maknanya, tetapi juga pada mekanisme linguistik yang membangun efek emosional dan ideologis secara bersamaan.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat dari kebutuhan untuk memperluas kajian stilistika Al-Qur'an menuju pendekatan interdisipliner yang lebih komprehensif dan metodologis. Selama ini, kajian balāghah klasik Arab dan pendekatan linguistik modern sering berjalan dalam jalur yang terpisah meskipun keduanya sama-sama menelaah aspek retorika bahasa. Tradisi balāghah lebih menitikberatkan pada keindahan dan efektivitas retorika teks, sedangkan linguistik modern berfokus pada analisis struktur bahasa secara ilmiah dan sistematis. Minimnya integrasi antara kedua pendekatan tersebut menyebabkan banyak potensi analisis Al-Qur'an belum tergali secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani kedua tradisi keilmuan tersebut melalui pendekatan stilistika integratif yang memadukan teori linguistik kontemporer dengan konsep retorika klasik Arab. Pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan model analisis yang lebih utuh dalam memahami Al-Qur'an sebagai teks religius yang memiliki dimensi estetis, retorika, sosial, dan komunikatif secara bersamaan.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan suatu solusi metodologis melalui pendekatan analisis repetisi dwi-lapis, yaitu model analisis yang mengintegrasikan repetisi bunyi dalam perspektif fonostilistika dan repetisi makna dalam perspektif stilistika semantik secara simultan. Pendekatan ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk pengulangan yang terdapat dalam teks, tetapi juga menelaah hubungan dinamis antara keduanya dalam membangun efek retorika yang kuat. Melalui analisis tersebut, penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana pola bunyi yang berulang—seperti ritme, rima, dan harmoni fonologis—berinteraksi dengan pengulangan konsep, tema, dan struktur makna untuk memperkuat kritik sosial dalam Surah Al-Ma'un. Integrasi kedua dimensi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara Al-Qur'an membangun persuasi, penegasan moral, dan intensitas emosional melalui struktur bahasa yang singkat tetapi padat makna. Dengan kata lain, repetisi dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, melainkan juga sebagai strategi komunikatif yang efektif dalam menyampaikan kritik terhadap perilaku sosial yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai struktur kebahasaan Al-Qur'an sekaligus memperkaya metodologi analisis teks religius secara lebih sistematis dan komprehensif. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkuat pengembangan kajian stilistika Al-Qur'an dengan menghadirkan model analisis yang menghubungkan aspek fonologis dan semantis dalam satu kerangka terpadu. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi meningkatkan kualitas metodologi penelitian bahasa suci melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan linguistik modern dengan retorika klasik Arab. Sementara itu, secara aplikatif, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti pembelajaran bahasa Arab, tafsir linguistik, studi balāghah, serta kajian Al-Qur'an kontemporer sebagai rujukan dalam melakukan analisis teks yang lebih terarah, mendalam, dan berbasis struktur kebahasaan. Dengan adanya pendekatan repetisi dwi-lapis, pembacaan terhadap Al-Qur'an diharapkan tidak hanya berfokus pada kandungan makna secara literal, tetapi juga pada mekanisme retorika yang membentuk kekuatan pesan dan pengaruhnya terhadap pembaca maupun pendengar.

2 Methods/Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi teks (*textual research*) yang berfokus pada analisis stilistika terhadap Surah Al-Ma'un sebagai objek kajian utama (Ahmadi, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika integratif, yaitu pendekatan yang menggabungkan analisis fonostilistika dan stilistika semantik dalam satu kerangka metodologis yang terpadu. Fonostilistika digunakan untuk mengkaji pola-pola bunyi dalam teks, seperti rima, ritme, aliterasi, dan harmoni fonologis yang membentuk efek estetis serta emosional. Sementara itu, stilistika semantik diarahkan untuk menganalisis pengulangan makna, struktur konseptual, dan pola semantis yang membangun penegasan pesan moral serta kritik sosial dalam surah tersebut. Pendekatan integratif ini dipilih karena teks Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian makna secara literal, tetapi juga sebagai konstruksi linguistik yang kaya dengan unsur retorik dan estetis. Oleh sebab itu, pembacaan terhadap teks Al-Qur'an memerlukan analisis yang mendalam terhadap hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi komunikatifnya agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Secara epistemologis, penelitian ini berada dalam paradigma interpretatif (*interpretive paradigm*), yaitu paradigma yang memandang teks sebagai konstruksi makna yang terbuka untuk ditafsirkan melalui analisis relasi antara struktur bahasa dan fungsi retorik. Dalam paradigma ini, bahasa dipahami bukan sekadar alat komunikasi yang netral, melainkan medium yang membentuk persepsi, ideologi, dan efek tertentu terhadap pembaca maupun pendengar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan pola repetisi bunyi dan repetisi makna yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un, tetapi juga menjelaskan bagaimana kedua pola tersebut bekerja secara simultan dalam membangun intensifikasi kritik sosial. Analisis diarahkan untuk mengungkap bagaimana harmoni bunyi dan pengulangan makna digunakan sebagai strategi retorik dalam memperkuat pesan moral, menciptakan efek persuasi, dan menanamkan kesadaran sosial kepada audiens. Melalui pendekatan ini, teks Al-Qur'an dipahami sebagai wacana religius yang tidak hanya kaya secara teologis, tetapi juga memiliki kompleksitas linguistik dan retorik yang signifikan (Laelani & Komaruddin, 2023).

Objek material dalam penelitian ini adalah Surah Al-Ma'un yang terdiri atas tujuh ayat dan dikenal sebagai salah satu surah pendek Makkiyah yang memiliki kekuatan retorik serta kepadatan struktur bahasa yang sangat khas. Surah ini dipilih karena memperlihatkan pola kebahasaan yang ringkas namun sarat dengan unsur ritmis, pengulangan bunyi, dan penegasan makna yang saling berkaitan dalam membangun kritik sosial dan pesan moral. Dari sisi linguistik, Surah Al-Ma'un menunjukkan karakter fonologis yang kuat melalui keselarasan bunyi akhir ayat, ritme yang intens, serta pengulangan struktur sintaktis yang memperkuat kohesi teks (Primadani, 2025). Selain itu, surah ini juga menampilkan pengulangan makna yang berfungsi menegaskan kecaman terhadap perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup teks Arab Surah Al-Ma'un yang bersumber dari mushaf standar Al-Qur'an, termasuk struktur fonologis, sintaktis, dan pola repetisi yang terdapat dalam setiap ayatnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang relevan, seperti literatur stilistika modern yang membahas fonostilistika dan stilistika semantik, kajian balāghah klasik mengenai konsep *tikrār* dan *nazm*, serta artikel-artikel ilmiah terbitan lima tahun terakhir yang berkaitan dengan stilistika Al-Qur'an dan analisis repetisi. Pemilihan sumber-sumber tersebut dilakukan secara *purposive*, yakni berdasarkan tingkat relevansi teoritis dan metodologis terhadap fokus penelitian agar analisis yang dilakukan memiliki landasan akademik yang kuat dan mendukung pengembangan pendekatan repetisi dwi-lapis dalam kajian stilistika Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi (*documentary method*) dengan menjadikan Surah Al-Ma'un sebagai korpus utama penelitian. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi keseluruhan teks surah sebagai objek kajian, kemudian dilanjutkan dengan proses transkripsi dan segmentasi ayat ke dalam unit-unit analisis linguistik yang meliputi kata, frasa, dan klausa agar struktur kebahasaan dapat dianalisis secara lebih rinci dan sistematis. Setelah itu, dilakukan proses penandaan atau *coding* terhadap berbagai bentuk repetisi yang ditemukan, baik repetisi bunyi maupun repetisi makna. Penandaan tersebut mencakup inventarisasi pola-pola fonologis seperti rima akhir ayat, asonansi, distribusi fonem dominan, keserasian bunyi, dan kohesi fonologis antarayat, serta pola-pola semantis seperti paralelisme sintaktis, pengulangan struktur gramatikal, progresivitas makna, dan pengulangan konsep yang membangun kesinambungan pesan dalam teks. Proses pengkodean dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk memastikan bahwa setiap bentuk repetisi dapat dipetakan secara akurat dalam kerangka repetisi dwi-lapis yang menjadi fokus utama penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis fonostilistika yang berfokus pada identifikasi pola repetisi bunyi dalam Surah Al-Ma'un, meliputi pola rima akhir ayat, distribusi fonem tertentu, kohesi fonologis antarayat, serta efek ritmis dan musikalitas yang dihasilkan dari struktur bunyi tersebut. Analisis ini bertujuan mengungkap bagaimana harmoni bunyi dapat menciptakan tekanan emosional, memperkuat intensitas retorik, dan meningkatkan daya persuasi teks terhadap pembaca maupun pendengar. Tahap kedua adalah analisis stilistika semantik yang diarahkan pada pengkajian paralelisme sintaktis, repetisi struktur gramatikal, eskalasi karakter negatif secara progresif, dan hubungan antarayat dalam membangun kritik sosial secara bertahap. Melalui tahap ini, pengulangan makna dipahami sebagai mekanisme pembentukan struktur argumentatif yang kumulatif dan persuasif. Adapun tahap ketiga merupakan analisis integratif atau analisis repetisi dwi-lapis yang menjadi kontribusi utama penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi titik temu antara pola bunyi dan pola makna, kemudian menganalisis bagaimana harmoni fonologis bekerja bersama progresivitas semantik dalam memperkuat pesan moral dan kritik sosial dalam teks. Selain itu, tahap ini juga menjelaskan fungsi interaktif kedua lapisan repetisi tersebut sebagai mekanisme intensifikasi diskursif yang membangun kekuatan retorik Al-Qur'an secara simultan. Dengan pendekatan integratif ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk repetisi secara terpisah, tetapi juga mengungkap keterhubungan struktural antara aspek fonologis dan semantis dalam menghasilkan efek retorik yang utuh dan mendalam.

Penelitian ini dibatasi pada kajian stilistika terhadap Surah Al-Ma'un dengan penekanan utama pada analisis struktur kebahasaan yang membentuk efek retorik dalam teks. Oleh karena itu, penelitian ini tidak secara khusus membahas aspek hukum, sejarah pewahyuan, konteks sosial-politik masa turunnya ayat, maupun tafsir tematik secara luas, kecuali sejauh unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan fungsi retorik dan pembentukan makna dalam surah yang dikaji. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian tetap terfokus pada tujuan utama, yaitu mengungkap bagaimana repetisi bunyi dan repetisi makna bekerja secara terpadu sebagai strategi retorik dalam menyampaikan kritik sosial. Dengan demikian, perhatian penelitian diarahkan pada hubungan antara struktur fonologis, pola semantis, dan efek persuasi yang dihasilkan oleh teks, bukan pada penafsiran normatif atau pembahasan hukum keagamaan secara mendalam. Fokus terhadap integrasi repetisi dwi-lapis ini diharapkan dapat menghasilkan pembacaan yang lebih spesifik dan sistematis mengenai mekanisme kebahasaan Al-Qur'an dalam membangun intensitas kritik sosial, terutama terhadap perilaku keberagamaan yang mengabaikan nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial sebagaimana tergambar dalam Surah Al-Ma'un.

3 Findings/Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Ma'un memiliki pola repetisi bunyi yang sangat dominan dan terstruktur sehingga membentuk kohesi fonologis yang kuat antarayat. Keserasian bunyi akhir pada kata-kata seperti *yukadzdzibu*, *yad'u*, *yahudhdhu*, *sāhūn*, dan *yamna 'ūn* menciptakan ritme yang konsisten dan intens. Pola rima tersebut menghasilkan efek musikalitas yang tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memperkuat tekanan emosional terhadap pesan yang disampaikan. Repetisi bunyi akhir berbasis vokal panjang *ū* dan konsonan nasal tertentu memberikan kesan penegasan dan kesinambungan makna sehingga setiap ayat terasa saling terhubung dalam satu alur kritik sosial yang utuh. Dari perspektif fonostilistika, pola bunyi tersebut memperlihatkan bahwa struktur fonologis dalam surah ini dirancang untuk meningkatkan daya persuasi dan memperkuat respons psikologis pembaca maupun pendengar terhadap isi ayat.

Selain repetisi bunyi, penelitian ini juga menemukan adanya repetisi makna yang dibangun melalui pengulangan konsep-konsep sosial dan moral secara progresif. Struktur semantik dalam Surah Al-Ma'un memperlihatkan eskalasi kritik yang bergerak dari pengingkaran agama menuju perilaku sosial yang tidak manusiawi. Ayat-ayat awal menampilkan kecaman terhadap individu yang mendustakan agama melalui tindakan menghardik anak yatim dan tidak mendorong pemberian makanan kepada orang miskin. Kritik tersebut kemudian berkembang pada ayat berikutnya dengan menyoroti perilaku orang-orang yang lalai dalam salat dan melakukan ibadah secara riya'. Pengulangan tema pengabaian terhadap nilai kemanusiaan menunjukkan adanya kesinambungan makna yang mempertegas bahwa religiositas tanpa kepedulian sosial dipandang sebagai bentuk penyimpangan moral. Dengan demikian, repetisi makna dalam surah ini berfungsi membangun struktur argumentatif yang kumulatif dan semakin intens dari satu ayat ke ayat berikutnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa repetisi bunyi dan repetisi makna dalam Surah Al-Ma'un tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam membentuk efek retorik yang lebih kuat. Harmoni fonologis yang muncul melalui kesamaan bunyi akhir ayat memperkuat progresivitas semantik yang dibangun melalui pengulangan konsep kritik sosial. Ketika struktur bunyi menghasilkan ritme yang tegas dan berulang, pengulangan makna menghadirkan tekanan ideologis yang semakin mendalam terhadap perilaku sosial yang dikritik. Integrasi kedua lapisan repetisi tersebut menciptakan mekanisme retorik yang membuat pesan moral lebih mudah diingat, lebih emosional, dan lebih persuasif. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan retorika Al-Qur'an tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada strategi kebahasaan yang menghubungkan aspek bunyi dan makna secara simultan.

Hasil analisis integratif menunjukkan bahwa pola repetisi dwi-lapis dalam surah ini berfungsi sebagai mekanisme intensifikasi diskursif. Pengulangan bunyi menghasilkan efek auditif yang membangun fokus perhatian pendengar, sedangkan pengulangan makna membentuk akumulasi pesan yang semakin menekan secara moral. Melalui mekanisme tersebut, Surah Al-Ma'un mampu menyampaikan kritik sosial secara singkat namun sangat kuat. Kritik yang diarahkan kepada orang-orang yang mengabaikan anak yatim, enggan membantu kaum miskin, dan menjadikan ibadah sebagai sarana pencitraan sosial diperkuat oleh pola bahasa yang ritmis dan berulang. Dengan demikian, struktur repetisi dalam surah ini tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan moral masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan stilistika integratif mampu mengungkap keterkaitan antara dimensi fonologis dan semantis dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Repetisi dwi-lapis yang ditemukan dalam Surah Al-Ma'un menunjukkan bahwa keindahan bunyi dan kekuatan makna bekerja bersama sebagai instrumen retorik yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial. Temuan ini memperluas kajian stilistika Al-Qur'an dengan menghadirkan model analisis yang tidak hanya berfokus pada satu aspek kebahasaan, tetapi juga pada

hubungan interaktif antarunsur bahasa dalam membangun efek tekstual. Selain memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan stilistika Al-Qur'an, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan linguistik modern dapat digunakan untuk memahami teks religius secara lebih mendalam, terutama dalam menjelaskan bagaimana struktur bahasa membentuk intensitas pesan dan pengaruh sosial terhadap pembaca maupun pendengar.

4 Discussion/Pembahasan

a) Gambaran Umum Struktur Repetisi Surah Al-Ma'un

Surah Al-Ma'un terdiri atas tujuh ayat pendek yang memperlihatkan struktur bahasa yang padat, ritmis, dan sangat terorganisasi dari sisi retorika. Meskipun surah ini memiliki bentuk yang singkat, susunan bunyi pada akhir setiap ayat menunjukkan pola yang relatif seragam sehingga menghasilkan kohesi fonologis yang kuat. Penelitian ini menemukan adanya dominasi repetisi bunyi berupa kemunculan pola akhir bunyi panjang *-ūn* pada sejumlah ayat, seperti pada kata *sāhūn*, *yurā'ūn*, dan *al-mā'ūn*, yang membentuk kesinambungan ritmis antarayat. Selain itu, keserasian *fāsilah* atau ujung ayat menciptakan irama yang konsisten sehingga teks terdengar harmonis ketika dibaca atau dilantunkan. Penggunaan vokal panjang *ū* juga memberikan efek emosional tertentu karena menghadirkan tekanan bunyi yang kuat, tegas, dan berulang. Dari perspektif fonostilistika, pola bunyi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat daya persuasi dan penekanan pesan moral dalam surah. Ritme yang dihasilkan dari pengulangan bunyi menciptakan efek auditif yang mampu menarik perhatian pendengar sekaligus memperdalam intensitas kritik sosial yang terkandung di dalam ayat-ayatnya.

Di samping repetisi bunyi, penelitian ini juga menemukan pola repetisi makna yang dibangun melalui struktur sintaktis dan pengulangan konsep sosial secara bertahap. Salah satu bentuk yang paling dominan tampak pada penggunaan *isim maushūl* “الَّذِي” dan “الَّذِي” yang berfungsi menghubungkan karakteristik perilaku tertentu dalam satu rangkaian kritik yang berkesinambungan. Struktur ini membangun pola argumentatif yang bergerak secara progresif dari satu bentuk penyimpangan sosial menuju bentuk penyimpangan berikutnya. Eskalasi karakter negatif terlihat melalui penggambaran perilaku menghardik anak yatim, tidak peduli terhadap orang miskin, lalai dalam salat, hingga melakukan ibadah secara riya' dan enggan membantu sesama. Pengulangan tema-tema tersebut membentuk klaster makna sosial yang saling berkaitan dan memperlihatkan bahwa kritik utama dalam surah ini diarahkan pada hilangnya solidaritas kemanusiaan dalam praktik keberagamaan. Dengan demikian, repetisi bunyi dan repetisi makna dalam Surah Al-Ma'un bekerja secara simultan dan saling menguatkan dalam membangun intensifikasi retorik. Harmoni bunyi menghadirkan efek emosional dan musikalitas, sedangkan pengulangan makna memperkuat struktur kritik sosial sehingga keseluruhan teks tampil sebagai wacana yang persuasif, padat, dan berdaya retorik tinggi.

Pada ayat pertama Surah Al-Ma'un, yaitu رَبُّيْ تَالَّذِي بَدَّلَ بِلَدَيْنِ , struktur bahasa dibangun dengan pola retorik yang langsung menarik perhatian pembaca maupun pendengar sejak awal surah. Dari sisi fonologis, ayat ini diawali dengan bentuk interogatif *a-ra'ayta* yang mengandung dominasi vokal terbuka panjang *ā* sehingga menghasilkan tekanan bunyi yang kuat dan menciptakan efek auditif yang dramatis. Kombinasi bunyi vokal panjang tersebut memberikan kesan penegasan sekaligus mengarahkan fokus pendengar kepada pertanyaan yang diajukan. Selain itu, penutupan ayat pada frasa *bi al-dīn* menghadirkan bunyi konsonan dento-alveolar yang terdengar tegas dan padat, sehingga menghasilkan akhir bunyi yang kuat secara ritmis. Dibandingkan dengan beberapa ayat setelahnya

yang lebih pendek, struktur ayat pertama ini terasa lebih panjang dan berat, yang berfungsi sebagai pembukaan retorik untuk membangun suasana serius sekaligus menyiapkan intensitas makna pada ayat-ayat berikutnya. Dengan demikian, pola bunyi dalam ayat ini tidak hanya menghadirkan unsur musikalitas, tetapi juga berfungsi membentuk tekanan emosional yang memperkuat daya tarik retorik teks sejak permulaan surah.

Dari sisi semantik, penggunaan bentuk interogatif dalam ayat ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban literal, melainkan sebagai strategi retorik untuk menggugah perhatian dan kesadaran reflektif audiens. Pertanyaan tersebut mengajak pembaca untuk merenungkan sosok yang disebut sebagai pendusta agama, sekaligus membangun rasa penasaran terhadap karakter yang dimaksud. Struktur *الَّذِي يُكْذِبُ* memperkenalkan subjek secara anonim tanpa menyebut identitas tertentu, sehingga fokus perhatian diarahkan pada perilaku dan karakteristik sosial yang akan dijelaskan dalam ayat-ayat berikutnya. Strategi ini menciptakan progresivitas makna karena definisi

tentang “pendusta agama” tidak langsung diberikan secara eksplisit, melainkan dibangun secara bertahap melalui rangkaian kritik sosial selanjutnya. Dalam kerangka repetisi dwi-lapis, integrasi antara bunyi tegas pada akhir ayat dan struktur interogatif retorik menghasilkan ketegangan awal yang kuat baik secara auditif maupun semantis. Bunyi yang keras dan ritmis memperkuat kesan serius dari pertanyaan retorik, sedangkan makna ayat membentuk premis utama mengenai pendustaan agama sebagai tema sentral surah. Dengan demikian, ayat pertama berfungsi sebagai fondasi retorik yang membuka jalur argumentasi kritik sosial dalam Surah Al-Ma'un secara bertahap dan sistematis.

Pada ayat kedua Surah Al-Ma'un, yaitu *فَإِذَا دُعِيَ إِلَى الْيَتِيمِ*, struktur fonologis ayat memperlihatkan penggunaan bunyi yang lebih keras dan tajam dibandingkan ayat sebelumnya. Unsur paling menonjol tampak pada kata *يَدُعْ* (*yadu'u*) yang mengandung konsonan ganda (*tasydid*) pada huruf 'ain, sehingga menghasilkan tekanan bunyi yang kuat ketika dilafalkan. Kombinasi bunyi huruf *dāl* dan

'ain menciptakan efek fonetik yang kasar dan berat, seolah-olah menirukan tindakan keras yang sedang digambarkan dalam ayat tersebut. Secara auditif, pola bunyi ini menghadirkan nuansa agresif dan penuh tekanan, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan kekerasan tindakan yang dimaksud bahkan sebelum memahami maknanya secara penuh. Selain itu, keberadaan bunyi konsonan emphatic yang dominan memperkuat ritme tegas dalam ayat dan menciptakan kesinambungan dengan pola bunyi keras pada ayat sebelumnya. Dari sudut pandang fonostilistika, pilihan bunyi tersebut menunjukkan bahwa struktur fonologis Al-Qur'an digunakan secara sadar untuk memperkuat efek emosional dan memperjelas karakter tindakan yang dikritik.

Dari sisi semantik, kata kerja *يَدُعْ* tidak sekadar bermakna mengabaikan anak yatim, tetapi menggambarkan tindakan menghardik, menolak, atau memperlakukan secara kasar dan tidak manusiawi. Makna ini menunjukkan adanya dimensi agresivitas sosial yang menjadi indikator utama pendustaan agama sebagaimana diperkenalkan pada ayat pertama. Struktur *فَإِذَا دُعِيَ إِلَى الْيَتِيمِ* mengulang pola sintaktis sebelumnya sehingga membentuk paralelisme yang memperkuat kohesi antarayat. Pengulangan bentuk *الَّذِي* berfungsi menjaga kesinambungan argumentasi sekaligus memperjelas identitas “pendusta agama” melalui karakter sosialnya. Dalam kerangka repetisi dwi-lapis, ayat ini memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara repetisi bunyi dan repetisi makna. Bunyi keras pada kata *yadu'u* menghadirkan representasi auditif dari tindakan kasar yang dijelaskan secara semantis, sehingga efek emosional dan makna bekerja secara bersamaan. Dengan demikian, repetisi struktur sintaktis memperkuat kohesi makna, sementara pola bunyi yang keras mengintensifkan kesan kekejaman sosial yang menjadi sasaran kritik dalam Surah Al-Ma'un.

Pada ayat ketiga Surah Al-Ma'un, yaitu *وَلْيُحْضَرْ إِلَى طُعَامِ الْمُسْكِينِ*, struktur fonologis menunjukkan perubahan nuansa bunyi dibandingkan ayat sebelumnya. Jika ayat kedua didominasi

oleh bunyi keras dan tekanan fonetik yang menggambarkan tindakan agresif, maka ayat ketiga menghadirkan

kombinasi bunyi yang lebih lembut melalui dominasi fonem desis dan nasal, terutama pada kata *al-miskīn*. Kehadiran bunyi *sīn* dan *nūn* menghasilkan efek auditif yang lebih halus dan tenang, sehingga menciptakan kontras emosional dengan kekerasan bunyi pada kata *yadu* ‘‘u di ayat sebelumnya. Meskipun demikian, akhir ayat dengan pola vokal panjang *īn* mulai membentuk keseragaman *fāṣilah* atau ujung bunyi ayat yang nantinya berkembang menjadi pola ritmis dominan dalam ayat-ayat selanjutnya. Pengulangan bunyi akhir ini berfungsi menciptakan kohesi fonologis antarayat sehingga keseluruhan surah terdengar harmonis dan terikat dalam satu alur ritmis yang konsisten. Dari perspektif fonostilistika, pola bunyi tersebut memperlihatkan bagaimana perubahan karakter bunyi digunakan untuk menyesuaikan nuansa makna yang sedang dibangun dalam teks.

Secara semantis, penggunaan struktur negatif وَلَمْ menandai kesinambungan karakter buruk yang telah diperkenalkan sebelumnya. Jika pada ayat kedua kritik diarahkan pada tindakan aktif berupa kekerasan terhadap anak yatim, maka ayat ketiga memperluas kritik tersebut ke dalam bentuk pengabaian sosial yang lebih pasif namun tetap serius. Frasa يَحْضُرُ عَالِي طَعَامِ الْمُسْكِينِ menunjukkan bahwa masalah yang dikritik bukan hanya ketidakmauan memberi makan orang miskin, tetapi juga ketidakpedulian dalam mendorong atau mengajak orang lain untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan perluasan dimensi kritik sosial dari tindakan individual menuju kegagalan solidaritas kolektif dalam masyarakat. Dalam kerangka repetisi dwi-lapis, integrasi antara bunyi dan makna tampak melalui perkembangan pola ritmis *īn* yang mulai konsisten sekaligus melalui eskalasi semantik dari kekerasan langsung menuju pengabaian sosial yang lebih luas. Repetisi bunyi akhir membangun kesinambungan emosional dan musikalitas teks, sedangkan repetisi makna memperkuat progresivitas kriti k sosial secara bertahap. Keduanya bekerja secara simultan untuk memperdalam intensitas retorik dalam Surah Al-Ma'un.

Pada ayat keempat Surah Al-Ma'un, yaitu وَلَوْلَا صَلَاتِيْ, struktur fonologis ayat memperlihatkan intensitas bunyi yang lebih singkat namun sangat kuat secara retorik. Kata *wailun* yang berarti ‘‘celaka’’ dibuka dengan tekanan fonetik yang tajam dan langsung, sehingga menghasilkan efek kejutan bagi pembaca maupun pendengar. Bunyi awal yang pendek tetapi keras tersebut memberikan kesan

ancaman yang tegas dan mendalam. Selain itu, pengulangan bunyi lateral *l* pada frasa *lil-muṣallīn* menciptakan resonansi internal yang membuat ayat terdengar ritmis dan harmonis. Pola bunyi akhir *īn* kembali muncul sebagai bagian dari kesinambungan *fāṣilah* yang mulai terbentuk sejak ayat sebelumnya, sehingga memperkuat kohesi fonologis dalam keseluruhan struktur surah. Pengulangan akhiran tersebut tidak hanya menghadirkan musikalitas, tetapi juga membangun pola ritme yang semakin konsisten dan mudah dikenali. Dari perspektif fonostilistika, kombinasi antara tekanan keras pada kata *wailun* dan resonansi lembut pada akhir ayat menghasilkan keseimbangan bunyi yang memperkuat efek emosional serta penegasan kritik yang terkandung di dalamnya.

Dari sisi semantik, ayat ini menunjukkan perubahan fokus kritik yang cukup signifikan dibandingkan ayat-ayat sebelumnya. Jika sebelumnya kritik diarahkan kepada perilaku sosial berupa pengabaian terhadap anak yatim dan kaum miskin, maka pada ayat ini perhatian beralih kepada kelompok yang secara formal menjalankan ibadah, yaitu *al-muṣallīn* atau orang-orang yang salat. Pergeseran ini menghadirkan ironi retorik karena objek kritik bukan lagi mereka yang secara terang-terangan melakukan kekerasan sosial, melainkan individu yang tampak religius secara lahiriah. Dengan demikian, ayat ini memperluas definisi ‘‘pendusta agama’’ dari sekadar pelaku ketidakadilan sosial menjadi orang-orang yang menjalankan ritual keagamaan tanpa diiringi nilai moral dan kepedulian sosial. Dalam kerangka repetisi dwi-lapis, dominasi bunyi akhir *īn* semakin memperkuat kesinambungan ritmis yang menyatukan seluruh ayat, sementara repetisi makna membentuk progresivitas kritik yang bergerak dari perilaku sosial eksternal menuju problem internal dalam praktik keberagamaan. Integrasi antara pola bunyi dan pola makna tersebut menghasilkan efek retorik

yang lebih mendalam karena kritik sosial kini diarahkan pada kontradiksi antara ritual ibadah dan etika kemanusiaan dalam kehidupan sosial.

Pada ayat kelima Surah Al-Ma'un, yaitu *الَّذِي نُنْهَمُ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ*, pola fonologis memperlihatkan kesinambungan ritmis yang semakin kuat melalui dominasi bunyi panjang pada akhir ayat. Kata *sāhūn* ditutup dengan vokal panjang *ūn* yang kembali mengulang pola *fāṣilah* dari ayat-ayat sebelumnya sehingga membentuk kohesi bunyi yang konsisten dalam keseluruhan surah. Dibandingkan ayat keempat yang pendek dan tegas, struktur bunyi pada ayat ini terasa lebih panjang dan lambat ketika dilafalkan. Ritme yang melambat tersebut menciptakan efek auditif yang seolah menggambarkan keadaan lalai dan tidak penuh perhatian sebagaimana makna yang terkandung dalam kata *sāhūn*. Selain itu, pengulangan bunyi nasal dan vokal panjang memberikan nuansa lembut tetapi tetap menyimpan tekanan emosional yang mendalam. Dari perspektif fonostilistika, struktur bunyi yang memanjang ini menunjukkan bahwa pola ritmis Al-Qur'an tidak hadir secara kebetulan, melainkan memiliki hubungan erat dengan nuansa makna yang sedang dibangun dalam teks. Dengan demikian, harmoni bunyi dalam ayat ini tidak hanya memperkuat musikalitas surah, tetapi juga membantu menghadirkan representasi emosional dari sikap lalai yang menjadi objek kritik.

Secara semantis, penggunaan *isim maushūl* dalam bentuk jamak *الَّذِي* memperluas cakupan kritik sosial dan religius yang telah diperkenalkan pada ayat sebelumnya. Jika ayat keempat masih berupa ancaman umum terhadap orang-orang yang salat, maka ayat ini mulai mengidentifikasi karakter spesifik dari kelompok tersebut, yaitu mereka yang lalai terhadap salatnya. Kelalaian di sini tidak hanya dipahami sebagai keterlambatan atau ketidaksempurnaan ritual, tetapi lebih jauh menunjukkan hilangnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial dalam praktik keberagamaan. Dengan kata lain, salat yang dilakukan tanpa kepedulian terhadap nilai kemanusiaan diposisikan sebagai bentuk pendustaan terhadap substansi agama itu sendiri. Dalam kerangka repetisi dwi-lapis, pengulangan struktur sintaktis dan pola bunyi antara ayat keempat dan kelima membangun kesinambungan retorik yang kuat. Repetisi bunyi *ūn* menjaga konsistensi ritmis dan kohesi fonologis, sementara repetisi makna memperlihatkan peningkatan intensitas kritik dari ancaman umum (*wail*) menuju penjelasan lebih rinci mengenai karakter individu yang dikritik. Integrasi kedua lapisan tersebut menghasilkan efek retorik yang semakin mendalam dan memperkuat pesan moral dalam Surah Al-Ma'un.

Pada ayat keenam Surah Al-Ma'un, yaitu *الَّذِي نُنْهَمُ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ*, struktur fonologis tetap mempertahankan pola ritmis yang telah dibangun sejak ayat-ayat sebelumnya melalui dominasi bunyi vokal panjang dan akhiran *ūn*. Pola bunyi tersebut menciptakan kesinambungan *fāṣilah* yang menjadikan seluruh surah terdengar harmonis dan terikat dalam satu kesatuan ritmis yang kuat. Pada kata *yurā'ūn*, terdapat unsur fonetik berupa *hamzah* yang menghasilkan jeda singkat atau *glottal stop* ketika dilafalkan. Jeda ini menghadirkan efek dramatik yang membuat pengucapan ayat terasa lebih berat dan penuh tekanan emosional. Selain itu, kombinasi vokal panjang dengan hentian mendadak akibat *hamzah* menciptakan nuansa auditif yang menggambarkan adanya ketidaktulusan dan kepura-puraan dalam perilaku yang dikritik. Dari perspektif fonostilistika, struktur bunyi dalam ayat ini menunjukkan bahwa pola ritmis Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai alat retorik untuk memperkuat nuansa psikologis dan emosional yang terkandung dalam makna ayat. Konsistensi bunyi akhir *ūn* menjaga kesinambungan tekanan emosional, sementara jeda fonetik pada *hamzah* memperdalam kesan dramatik dari kritik yang disampaikan.

Secara semantis, ayat ini memperlihatkan eskalasi kritik sosial dan moral menuju tingkat yang lebih mendalam, yaitu pada aspek niat dan motivasi batin. Istilah *riyā'* dalam ayat ini merujuk pada perilaku memperlihatkan ibadah demi memperoleh pengakuan atau pujian sosial, sehingga praktik keagamaan kehilangan ketulusan spiritualnya. Jika ayat-ayat sebelumnya menyoroti tindakan sosial yang kasar dan kelalaian dalam ibadah, maka ayat ini mengungkap bentuk kemunafikan performatif

yang berakar pada manipulasi citra diri. Kritik tidak lagi hanya diarahkan pada tindakan lahiriah, tetapi telah memasuki wilayah kesadaran dan intensi internal individu. Dalam kerangka repetisi dwi-lapis, integrasi antara pola bunyi dan pola makna tampak semakin kuat. Ritme yang konsisten melalui pengulangan bunyi akhir *ūn* menjaga kesinambungan emosional dan retorik surah, sedangkan perkembangan makna menunjukkan puncak ironi dalam kritik sosial yang dibangun secara progresif. Orang-orang yang tampak menjalankan ritual keagamaan justru digambarkan menggunakan ibadah sebagai sarana pencitraan sosial. Dengan demikian, perpaduan antara repetisi fonologis dan repetisi semantis dalam ayat ini menghasilkan intensifikasi retorik yang memperkuat pesan moral dalam Surah Al-Ma'un.

Pada ayat ketujuh Surah Al-Ma'un, yaitu *وَيُؤْمِنُ عُذْرُ نَالٍ مَاعُو*, pola fonologis mencapai bentuk yang paling stabil dan konsisten dalam keseluruhan struktur surah. Akhiran bunyi *-ūn* kembali muncul pada kata *al-mā'ūn* dan menjadi puncak dari pola *fāṣilah* yang telah dibangun secara bertahap sejak ayat-ayat sebelumnya. Dominasi vokal panjang *ū* yang dipadukan dengan bunyi nasal pada akhir kata menciptakan kesan penutupan yang kuat dan final. Secara auditif, ritme ayat terasa mantap dan seolah menghadirkan resolusi terhadap rangkaian tekanan emosional yang telah berkembang sejak awal surah. Selain itu, keberadaan huruf 'ain dalam *al-mā'ūn* menghasilkan resonansi bunyi yang dalam sehingga memperkuat efek dramatik pada penutup surah. Dari perspektif fonostilistika, pola bunyi pada ayat ini menunjukkan bahwa repetisi fonologis dalam Surah Al-Ma'un dibangun secara

sistematis untuk menciptakan kesinambungan ritmis yang berpuncak pada akhir surah. Dengan demikian, ritme yang telah berkembang sejak ayat ketiga mencapai bentuk resolusi fonologis yang utuh dan memberikan kesan penegasan akhir terhadap keseluruhan pesan kritik sosial dalam teks.

Secara semantis, istilah *al-mā'ūn* merujuk pada bantuan kecil, fasilitas sosial sederhana, atau bentuk pertolongan dasar yang lazim diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Penolakan terhadap bantuan yang bersifat kecil dan mendasar ini menunjukkan tingkat degradasi moral yang sangat serius karena menggambarkan hilangnya solidaritas sosial bahkan dalam hal-hal yang paling sederhana. Jika pada ayat pertama kritik dimulai dari konsep abstrak tentang pendustaan agama, maka pada ayat terakhir kritik tersebut mencapai bentuk konkret melalui tindakan sosial yang nyata, yaitu menolak membantu sesama. Dengan demikian, progresivitas makna dalam surah ini bergerak dari dimensi teologis menuju manifestasi sosial yang praktis dan langsung terlihat dalam kehidupan masyarakat. Dalam kerangka repetisi dwi-lapis, integrasi antara repetisi bunyi dan repetisi makna mencapai tingkat paling sempurna pada ayat ini. Konsistensi bunyi akhir *ūn* memperkuat kohesi ritmis seluruh surah, sedangkan eskalasi semantik menunjukkan perkembangan kritik dari pendustaan nilai agama menuju kebobrokan sosial yang konkret. Struktur tersebut membentuk semacam lingkaran retorik yang tertutup secara utuh: pendustaan agama pada akhirnya dibuktikan melalui kegagalan menjalankan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, ayat penutup ini menjadi titik kulminasi dari strategi retorik dalam Surah Al-Ma'un, di mana harmoni bunyi dan progresivitas makna berpadu untuk menghasilkan pesan moral yang kuat dan mendalam.

b) Analisis Eskalasi Kritik Sosial.

Analisis eskalasi kritik sosial dalam Surah Al-Ma'un merupakan kajian terhadap perkembangan bertahap pesan kritik yang dibangun dari awal hingga akhir surah. Eskalasi ini menunjukkan bahwa struktur ayat tidak disusun secara acak, melainkan bergerak secara progresif dari konsep yang bersifat abstrak menuju bentuk perilaku sosial yang semakin konkret dan kompleks. Pada awal surah, kritik dimulai dari konsep umum tentang "pendustaan agama", kemudian berkembang menjadi tindakan nyata seperti kekerasan terhadap anak yatim, pengabaian terhadap kaum miskin, kelalaian dalam ibadah, perilaku riya', hingga penolakan terhadap solidaritas sosial. Pola perkembangan tersebut

membentuk struktur argumentatif yang kumulatif sehingga setiap ayat memperkuat intensitas kritik yang telah dibangun pada ayat sebelumnya.

Dalam perspektif stilistika, eskalasi kritik sosial berfungsi sebagai strategi retorik untuk meningkatkan tekanan emosional dan daya persuasi teks. Pengulangan makna yang berlangsung secara bertahap membuat pembaca atau pendengar tidak hanya memahami pesan secara informatif, tetapi juga merasakan peningkatan intensitas moral dari satu tahap ke tahap berikutnya. Selain itu, perkembangan makna tersebut diperkuat oleh pola repetisi bunyi yang konsisten pada akhir ayat sehingga tercipta hubungan erat antara harmoni fonologis dan progresivitas semantik. Dengan demikian, analisis eskalasi kritik sosial menunjukkan bahwa Surah Al-Ma'un menggunakan struktur bahasa secara sistematis untuk membangun kritik terhadap perilaku sosial dan keberagamaan yang kehilangan nilai kemanusiaan serta solidaritas sosial.

1) Pendustaan Agama (Konseptual)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُدْعِي بِالْإِيمَانِ

Ayat pertama memperkenalkan konsep utama berupa “pendustaan agama” tanpa langsung menjelaskan bentuk konkretnya. Secara semantis, ayat ini berfungsi sebagai premis dasar yang membuka jalur argumentasi surah. Struktur interogatif retorik mengundang pembaca untuk merenungkan makna pendustaan agama secara lebih mendalam. Dari sisi retorika, tahap ini masih bersifat konseptual dan abstrak sehingga menciptakan rasa penasaran terhadap identitas dan karakter pelaku yang dimaksud.

2) Kekerasan terhadap Yatim (Individual)

فَوَلَّالَ الَّذِي يُدْعِي إِلَى الْيَتِيمِ

Pada tahap kedua, konsep pendustaan agama diterjemahkan ke dalam tindakan sosial individual berupa kekerasan terhadap anak yatim. Kata *فَوَلَّالَ* menunjukkan tindakan menghardik dan memperlakukan secara kasar, sehingga kritik menjadi lebih konkret. Struktur ini menunjukkan bahwa ukuran religiositas dalam surah tidak hanya ditentukan oleh keyakinan, tetapi juga oleh sikap terhadap kelompok rentan dalam masyarakat.

3) Pengabaian terhadap Miskin (Sosial)

وَلَا يَخُصُّ عَالِئِي طُعَامِ الْمَسْكِينِ

Tahap berikutnya memperluas kritik dari tindakan individual menuju dimensi sosial kolektif. Ayat ini tidak hanya mengkritik ketidakmauan memberi makan orang miskin, tetapi juga kegagalan mendorong solidaritas sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, pengabaian terhadap kaum miskin diposisikan sebagai bentuk kerusakan sosial yang mencerminkan hilangnya empati dan tanggung jawab kemanusiaan.

4) Ritual Formal (Keagamaan)

فَوَلَّالَ لِلَّهِ صَلَاتِي

Pada ayat ini, kritik beralih menuju wilayah praktik ritual keagamaan. Orang-orang yang salat menjadi objek kritik karena ritual yang mereka lakukan kehilangan dimensi moral dan sosial. Pergeseran ini menghadirkan ironi retorik bahwa keberagamaan formal tidak otomatis mencerminkan kualitas moral seseorang.

5) Kelalaian (Psikologis)

الَّذِي نُهْمَ عَنِ صَالِحِهِمْ سَالِحُهُ

Ayat ini memperdalam kritik dengan menyoroti aspek psikologis berupa kelalaian dalam salat. Kelalaian tersebut menunjukkan absennya kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, kritik tidak lagi hanya menyentuh tindakan lahiriah, tetapi juga kondisi batin dan kualitas kesadaran religius individu.

6) Riya (Moral-Intensional)

الَّذِي نُهْمَ فِي رِئَاءِهِ

Tahap berikutnya menunjukkan eskalasi menuju dimensi moral-intensional. Praktik *riyā'* memperlihatkan bahwa ibadah dilakukan demi pencitraan sosial dan bukan karena ketulusan spiritual. Pada titik ini, surah mengungkap bentuk kemunafikan performatif yang menjadikan agama sebagai alat legitimasi sosial. Kritik telah bergerak dari tindakan eksternal menuju kerusakan niat batin.

7) Penolakan Solidaritas (Sosial-Final)

وَيُؤْتِي مَالَهُ

Ayat terakhir menjadi puncak dari seluruh eskalasi kritik sosial dalam surah ini. Penolakan terhadap *al-mā'ūn*, yaitu bantuan kecil atau fasilitas sosial sederhana, menunjukkan bentuk degradasi moral yang paling konkret. Pada tahap ini, pendustaan agama tidak lagi bersifat abstrak, melainkan tampak jelas dalam hilangnya solidaritas sosial bahkan dalam hal-hal kecil. Struktur progresif tersebut membentuk argumentasi kumulatif yang menunjukkan bahwa kerusakan spiritual pada akhirnya bermuara pada kehancuran etika sosial dan kemanusiaan.

c) Repetisi Dwi-Lapis sebagai Mekanisme Intensifikasi Diskursif.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa struktur repetisi dalam Surah Al-Ma'un tidak bekerja dalam dua jalur yang terpisah antara aspek bunyi dan aspek makna. Sebaliknya, repetisi bunyi dan repetisi makna saling berinteraksi secara simultan dalam membentuk kekuatan retorik teks. Repetisi bunyi menghadirkan kohesi fonologis melalui keseragaman *fāṣilah*, pola rima, dan pengulangan vokal panjang yang menciptakan ritme konsisten di sepanjang surah. Pola bunyi tersebut menghasilkan tekanan emosional yang kuat sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan intensitas pesan bahkan sebelum memahami keseluruhan makna ayat. Dalam konteks fonostilistika, harmoni bunyi berfungsi memperkuat musikalitas sekaligus menjadi sarana penegasan retorik yang menjaga kesinambungan emosional antarbagian teks. Dengan demikian, struktur fonologis dalam surah ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi yang memperdalam daya persuasi kritik sosial yang disampaikan.

Di sisi lain, repetisi makna dalam Surah Al-Ma'un membangun pola eskalasi argumentatif yang berkembang secara progresif. Setiap ayat menambahkan lapisan kritik baru sehingga pesan sosial dan moral dalam surah tersusun secara kumulatif. Kritik dimulai dari konsep abstrak tentang pendustaan agama, kemudian berkembang menuju tindakan sosial konkret seperti kekerasan terhadap anak yatim dan pengabaian terhadap kaum miskin. Setelah itu, kritik bergerak menuju wilayah ritual keagamaan melalui pembahasan tentang kelalaian dalam salat dan perilaku *riya'*, hingga mencapai puncaknya pada penolakan terhadap solidaritas sosial. Pola progresivitas ini menunjukkan bahwa repetisi makna tidak sekadar mengulang tema yang sama, tetapi membentuk struktur argumentatif yang semakin

intens dari satu ayat ke ayat berikutnya. Dengan demikian, aspek semantis dalam surah ini berfungsi membangun kesadaran bahwa kerusakan spiritual memiliki hubungan langsung dengan degradasi etika sosial dan hilangnya tanggung jawab kemanusiaan.

Interaksi antara repetisi bunyi dan repetisi makna menghasilkan intensifikasi retorik berlapis yang menjadi ciri utama struktur stilistika surah ini. Kohesi bunyi menjaga kesinambungan ritmis dan tekanan emosional, sedangkan perkembangan makna memperkuat struktur argumentatif dan ideologis teks. Perpaduan keduanya menciptakan efek retorik yang lebih mendalam dibandingkan apabila bunyi dan makna bekerja secara terpisah. Dengan demikian, repetisi dalam Surah Al-Ma'un dapat dipahami sebagai strategi diskursif yang secara sistematis digunakan untuk membangun kritik sosial terhadap bentuk keberagamaan yang kehilangan orientasi pada keadilan sosial, empati, dan solidaritas kemanusiaan. Pendekatan repetisi dwi-lapis ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan moral melalui isi makna, tetapi juga melalui cara bahasa disusun secara ritmis dan retorik. Oleh karena itu, kekuatan kritik sosial dalam surah ini lahir dari keterpaduan antara harmoni fonologis dan progresivitas semantik yang bekerja bersama dalam membentuk pengalaman tekstual yang persuasif dan emosional.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُدْعِيٰ إِلَىٰ بُلَادٍ ۖ فَادْعَالَهُ الَّذِي يَدْعُو إِلَىٰ يَتِيمٍ ۖ وَهُوَ لَا يَدْعِيٰ إِلَىٰ طَرَادِ الْمَسْكِينِ

Pada rangkaian ayat ini, repetisi makna membangun dasar argumentatif mengenai pendustaan agama melalui tindakan sosial konkret. Struktur *اَلَّذِي* diulang untuk menjaga kohesi semantik dan menunjukkan kesinambungan karakter pelaku yang dikritik. Dari sisi fonologis, bunyi keras pada *يَدْعُو* menciptakan kesan agresif yang menggambarkan kekerasan terhadap anak yatim, sedangkan pola bunyi akhir *in* pada *اَلْمَسْكِينِ* mulai membentuk kohesi ritmis. Interaksi bunyi dan makna menghasilkan tekanan emosional yang memperkuat kritik terhadap hilangnya empati sosial.

لَا يَدْعُو إِلَىٰ تِلْكَ الْأُمَمِ ۖ قُلُوبُهُمْ مُّصَلٰٓئِي ۖ وَالَّذِي يَدْعُو إِلَىٰ هُمْ عَنْ ۖ صَالِحِ الْمُسْلِمِينَ

Pada bagian ini, repetisi bunyi melalui akhiran *in* dan *un* menciptakan ritme yang konsisten sekaligus memperkuat nuansa ancaman dalam kata *wailun*. Dari sisi semantik, fokus kritik bergeser dari tindakan sosial menuju praktik ritual yang kehilangan kesadaran moral. Pengulangan struktur sintaktis memperlihatkan bahwa orang-orang yang tampak religius pun dapat termasuk dalam kategori pendusta agama apabila ibadah mereka tidak melahirkan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, bunyi dan makna bekerja bersama untuk membangun ironi retorik yang kuat.

الَّذِي يَدْعُو إِلَىٰ هُمْ يُرَآؤُونَ ۖ وَيُؤْمِنُونَ بِآلِ مَعَاوُونَ

Dalam kerangka repetisi dwi-lapis, kedua ayat ini memperlihatkan hubungan erat antara pola bunyi dan pola makna dalam membangun intensifikasi retorik. Repetisi bunyi melalui akhiran *-un* menjaga kesinambungan ritmis yang telah berkembang sejak pertengahan surah, sementara repetisi makna menunjukkan puncak eskalasi kritik sosial dan moral. Struktur sintaktis yang ringkas membuat setiap kata memiliki tekanan makna yang kuat, sehingga pesan kritik terasa lebih tajam dan langsung. Bunyi panjang dan jeda dramatik pada *yurā'un* memperkuat kesan kepura-puraan, sedangkan bunyi final pada *al-mā'un* memberikan efek penutupan yang tegas terhadap seluruh rangkaian kritik dalam surah. Dengan demikian, integrasi antara harmoni fonologis dan progresivitas semantik menghasilkan struktur retorik yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral. Kedua ayat ini menjadi klimaks argumentatif dalam Surah Al-Ma'un karena menunjukkan bahwa pendustaan agama pada akhirnya tercermin dalam hilangnya ketulusan ibadah dan runtuhnya solidaritas sosial dalam kehidupan manusia.

5 Conclusion/Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Ma'un memiliki struktur stilistika yang dibangun melalui integrasi repetisi bunyi dan repetisi makna secara simultan. Repetisi bunyi tampak melalui konsistensi pola *fāṣilah*, pengulangan vokal panjang, harmoni rima, dan kesinambungan ritmis yang menciptakan kohesi fonologis antarayat. Sementara itu, repetisi makna hadir dalam bentuk paralelisme sintaktis, pengulangan konsep sosial, serta eskalasi kritik yang berkembang secara progresif dari awal hingga akhir surah. Kedua bentuk repetisi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam membangun tekanan emosional, memperkuat daya persuasi, dan menciptakan intensitas retorik yang tinggi. Dengan demikian, struktur bahasa dalam surah ini menunjukkan bahwa aspek fonologis dan semantis Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dalam menyampaikan pesan moral dan sosial secara efektif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola repetisi dwi-lapis dalam Surah Al-Ma'un membentuk eskalasi kritik sosial yang sistematis dan kumulatif. Kritik dimulai dari konsep abstrak tentang pendustaan agama, kemudian berkembang menjadi tindakan konkret seperti kekerasan terhadap anak yatim, pengabaian terhadap kaum miskin, kelalaian dalam ibadah, perilaku riya', hingga penolakan terhadap solidaritas sosial. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman dalam perspektif surah ini tidak hanya diukur melalui ritual formal, tetapi terutama melalui kepedulian sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Repetisi makna berfungsi membangun struktur argumentatif yang progresif, sedangkan repetisi bunyi menjaga kesinambungan ritmis dan tekanan emosional sehingga pesan kritik terasa semakin kuat pada setiap tahapnya. Dengan demikian, surah ini menampilkan kritik yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial dan etis secara mendalam.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan stilistika integratif mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap struktur retorik Al-Qur'an. Konsep repetisi dwi-lapis yang menggabungkan fonostilistika dan stilistika semantik menawarkan model analisis yang mampu menjelaskan keterkaitan antara bentuk bunyi dan perkembangan makna dalam membangun efek tekstual. Pendekatan ini memperkaya kajian stilistika Al-Qur'an sekaligus membuka ruang integrasi antara teori linguistik modern dan tradisi retorika Arab klasik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam studi tafsir linguistik, pembelajaran bahasa Arab, dan analisis teks keagamaan yang lebih sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa Surah Al-Ma'un bukan hanya teks religius yang memiliki nilai spiritual, tetapi juga teks retorik yang menunjukkan kecanggihan struktur bahasa dalam membangun kritik sosial dan kesadaran moral masyarakat.

References/Referensi

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Castro, A. (2025). The year's work in stylistics 2023 & 2024. *Language and Literature: International Journal of Stylistics*, 34(3), 302–324. <https://doi.org/10.1177/09639470251355809>
- Faizi, N., Hadi, S., & Thoyyib. (2014). Bentuk Repetisi Linguistik dalam Al-Quran. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2555>
- Ghofur, A., Huda, N., & Ja'far, A. (2021). Stylistic Analysis of Surah Al-Zalzalah. *Alsinatuna: Journal of Arabic Linguistics and Education*, 7(2). <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i2.3575>

- Habibi, N. (2025). Phonetic Cohesion in the Rhyme Structure of the Qur'an: A Phonological Analysis of Sound Patterns in Surah Al-Inshiqaq. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(1), 165–178. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12726>
- Ilmi, H., Mu'asshomah, & Zuhdy, H. (2025). Translation Learning through the Stylistic of Holy Qur'an. *Asalibuna*, 9(1), 260–278. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.6282>
- Laelani, L., & Komaruddin, E. (2023). An Analysis of Repetition Style in the Qur'an According to Al-Tabari's Commentary. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2). <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.17795>
- Muslim, I. M. (2025). Stylistics In The Arabic Tradition Nazm Theory According To Al-Jahidz, Al-Khattibiy, Al-Baqillaniy And Al-Jurjaniy. *Jurnal Bahasa dan Sastra Pusaka Cendekia*, 1(1). <https://doi.org/10.65427/puscen.v1i1.5>
- Palupi, N. A. P., Rasyid, I. R., & Hizbullah, N. (2019). Repetisi Leksikal pada Al-Quran Surat Al-Kafirun. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Primadani, E. (2025). Surah Al-Mā'ūn dalam Tinjauan Stilistika. *Uslubiya: Studies in Qur'anic Stylistics*, 1(1).
- Siregar, J., & Agustiar. (2024). Stilistika Al-Qur'an: Suatu analisis linguistik. *An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i2.5132>